03 Maret 2009

Makalah

KAIDAH ISIM DAN FI'IL

Tugas ini disusun guna memenuhi salah satu tugas mata Kuliah:

'Ulumul Qur'an

Dosen pengampu: **Drs. Muhammad Chirzin M.Ag**



Disusun Oleh:

- Ali Farhan (08530007)

JURUSAN TAFSIR HADIST

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKATRTA

2009

BAB I
PENDAHULUAN

Al-Qur’an merupakan mu’jizat imaterial, logis; yakni, dapat dipahami oleh akal. Karena sifatnya yang demikian, maka ia tidak dibatasi oleh suatu tempat atau masa tertentu. Mu’jizat al-Qur’an dapat dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akalnya di mana dan kapanpun. Sehingga al-Qur’an dijadikan pedoman sepanjang masa bagi seluruh alam. Meskipun begitu, perlu diketahui al-Qur’an turun tidak terlepas dari adanya konteks historis, yang di dalamnya ada berbagai kebudayaan, serta situasi dan kondisi yang bermacam-macam di tanah Arab, sehingga menyebabkan turunlah al-Qur’an.

Kemu’jizatan al-Qur’an ditinjau dari segi aspeknya ada tiga (3) macam; kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan Gaib. Dalam makalah ini, dijelaskan dari aspek kebahasaan. Dari aspek ini banyak terkandung di dalamnya hakekat juziyyah (bagian kecil/partikular) yang membuktikan adanya kemu’jizatan di dalamnya. Mengetahui kemu’jizatan dari aspek ini, tentu saja perlu mempelajari susunannya, per huruf, perlafadz, perkalimat dan lain-lain.[1]

Di samping itu, supaya al-Qur’an bisa difahami secara utuh dan tepat, tidak terjadi kepincangan di mana dan kapanpun dalam memahami al-Qur’an tidak hanya menganalisa dari aspek bahasa saja, tentu saja memahami semua ruang lingkup yang menyebabkan lahirnya teks al-Qur’an. Hal ini terutama dalam memahami dari segi hukum-hukum yang ada di dalam al-Qur’an.

Berkaitan dengan metodologi memahami al-Qur’an dari aspek bahasa ini, banyak pakar ulama’ salaf (klasik), seperti Jalaluddin al-Suyuti, Imam Sibawaih dan lain-lain, yang menyumbangkan karya tulisnya, demi memahami pertikel-pertikel lafadz, dan makna yang dikehendaki Allah. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya pemikiran manusia, di era globalisasi, posmodern dan modern ini, ulama’ khalaf (modern) yang mempunyai corak pemikiran yang berbeda-beda, seperti: Muhammad Arkoun, Fazlurrahman dan lain-lain banyak menyumbangkan pemikiran-pemikirannya melalui karya tulisnya, demi

---

[1] M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’an Ditinjau dari Aspek kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan pemberitaan Gaib* (Mizan: Bandung, 1998), hlm. 35.

menginterpretasi al-Qur’an secara utuh dalam menghadapi tantangan, baik itu tantangan dari luar (non muslim harbi) melalui serangan pemikirannya, seperti orientalis dan lain-lain, maupun tantangan dari dalam, yaitu umat Islam sendiri. Seperti salah memahami al-Qur’an, problematika sosial, dan lain-lain.

Berkaitan dalam memahami pada aspek bahasa ini, timbullah disiplin ilmu-ilmu al-Qur’an; yang didalamnya memuat penjelasan mengenai “kaidah yang diperlukan para mufassir” dalam rangka mempermudah dalam menginterpretasikan bahasa al-Qur’an. Perlu diketahui penafsiran dari aspek bahasa (hermeneutik linguistik) ini, harus dibedakan dengan interpretasi dari aspek yang lain, yakni kritik historis, dan lain-lain. Karena interpretasi bahasa lebih menemukan ketepatan. Hal ini dikarenakan ilmu yang diambil dari ilmu bahasa (Nahwu dan Shorof) berasal dari bacaan teks al-Qur’an sendiri.

Dari makalah ini, diterangkan apa definisi isim dan fi’il menurut ahli bahasa? apa kaidah-kaidah isim dan fi’il menurut mufassir? seberapa urgen kaidah ini?. Pada akhirnya semoga pembaca dalam mempelajari kaidah-kaidah tafsir dapat menyelami lebih dalam.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Definisi Isim dan Fi'il

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang tersusun dari kalimat (kata) dan huruf yang memiliki makna sendiri-sendiri. Kalimat dibagi menjadi tiga (3) yaitu: Isim, fi'il, huruf. Ulama' ahli Nahwu mendefinisikan isim sebagai berikut:

الاسم وهو كلمة دلت علي معني في نفسها و لم تقترن بزمن وضعا

"Kata yang menunjukkan atas makna pada dirinya sendiri yang tidak brsamaan dengan waktu"

- Definisi Fi'il

الفعل وهو كلمة دلت علي معني في نفسها وا قترنت بزمن وضعا, فان دلت تلك الكلمة علي زمن ما ض فهي الفعل الما ضي نحو قام, وا ن د لت علي زمن يحتمل الحا ل والاستقبا ل فهي الفعل المضا رع نحو يقوم, وا ن دلت علي طلب شئ في المستقبل فهي فعل الامر نحو قم.

"Kata yang menunjukkan atas makna pada dirinya sendiri dan bersamaan dengan waktu, jika kata itu menunjukkan atas waktu lampau maka di sebut fi'il madhi, contoh قام *dan jika kalimat itu menunjukkan atas waktu yang memuat masa sekarang dan yang akan datang maka di sebut fi'il mudhari', contoh* يقوم *dan jika kata itu menunjukkan atas tuntutan sesuatu pada waktu yang akan datang maka di sebut fi'il amar, contoh* قم

- Definisi Huruf

الحرف وهوكلمة د لت علي معني في غيرها نحو الي وهل و لم.[2]

"Kata yang menunjukkan atas makna pada selain dirinya, contoh الي، هل، لم

Dari definisi di atas sudah jelas, antara isim dan fi'il sangat berlawanan baik dari unsur yang terkandung dari fungsi makna yang ada di dalamnya maupun

[2] Kafrawi, *Syarah Mukhtashar Jiddan ala Matnilajurumiyyah*, (Semarang : Thaha Putra, 1990), hal. 5.

dari unsur susunan kalimatnya. Hal ini disebabkan isim tidak terikat oleh waktu sedangkan fi'il sebaliknya. Bahkan fi'il ada yang menunjukkan bentuk lampau (madhi), sekarang (mudhari'/ hadir) dan akan datang (mustaqbal).

B. Isim dan Fi'il dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai kalimat yang diungkapkan dalam bentuk kalimat nominal (jumlah Ismiah) dan kalimat verbal (jumlah fi'liyyah). Penggunaan kedua model tersebut mengandung maksud yang berbeda.

Mayoritas Ulama' tafsir membuat kaidah isim dan fi'il sebagai berikut;

الاسم يد ل علي ا لثبوت والاستمرا ر, و الفعل يدل علي التجدد والحدوث, ولكل منهما موضعه الذي لايصلح له الا خر.

"Isim (Nominal) menunjukkan arti tetapnya keadaan dan terus menerus, sedangkan fi'il (verbal) menunjukkan arti timbulnya sesuatu yang baru setelah timbul sesuatu yang lain (tajaddud) dan terjadinya suatu perbuatan setelah melakukan perbuatan yang lain (temporal), dan masing-masing keduanya mempunyai tempat tersendiri yang tidak bisa ditempati oleh yang lain."[3]

1. Diantar firman Allah yang menggunakan isim dan fi'il
   - QS. Al-Kahfi (18):18

وَتَحۡسَبُهُمۡ أَيۡقَاظٗا وَهُمۡ رُقُودٞۚ وَنُقَلِّبُهُمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِۖ وَكَلۡبُهُم بَٰسِطٞ ذِرَاعَيۡهِ بِٱلۡوَصِيدِۚ لَوِ ٱطَّلَعۡتَ عَلَيۡهِمۡ لَوَلَّيۡتَ مِنۡهُمۡ فِرَارٗا وَلَمُلِئۡتَ مِنۡهُمۡ رُعۡبٗا ١٨

18. Dan kamu mengira mereka itu bangun, Padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah

[3] Manna' Khalil al-Qathan, *Mabahis fi ulum al-Qur'an*, hal, 206.

kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.

Ayat tersebut menggunakan tentang keadaan anjing *Ashabul kahfi* ketika mereka tertidur dalam gua. Anjing itu dalam keadaan kaki terentang selama mereka tertidur. Keadaan yang demikian di ungkapkan dengan menggunakan isim, tidak dengan fi'il. Penggunaan isim tersebut lebih menggambarkan tetapnya keadaan anjing sepanjang waktu.

- QS. Al-Ahjab (33):35

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ
وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ
وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا
وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

35. Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin[1218], laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Pengertian sifat-sifat islam, iman, taat, dan seterusnya di dalam ayat diatas mengandung semua sifat relevan. Semakin semua makna-makna sifat terkandung atau terhimpun didalam diri seseorang, semakin sempurna pula bentuk ampunan dan pahala yang akan di perolehnya. Sebaliknya, berkurangnya cakupan nilai sifat-sifat itu di dalam diri seseorang berkurang pula ganjaran pahala dan ampunan

yang akan di terimanya dari Allah. Bahkan jika makna dari sifat-sifat itu tidak dimiliki seseorang, ia tidak akan mendapat ampunan dan pahala dari Allah SWT.

- QS. Al-Baqarah (2) :177

۞ لَّيۡسَ ٱلۡبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ قِبَلَ ٱلۡمَشۡرِقِ وَٱلۡمَغۡرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلۡبِرَّ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلۡكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ وَءَاتَى ٱلۡمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينَ وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلۡمُوفُونَ بِعَهۡدِهِمۡ إِذَا عَٰهَدُواْۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِي ٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلۡبَأۡسِۗ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُتَّقُونَ ١٧٧

177. Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Dalam ayat di atas, pemenuhan janji, sabar dan taqwa diungkapkan dengan isim yang menunjukkan kelangsungan sifat-sifat tersebut pada para pelakunya.

- QS. An-Nisa' (4):95

لَّا يَسۡتَوِي ٱلۡقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ غَيۡرُ أُوْلِي ٱلضَّرَرِ وَٱلۡمُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلۡمُجَٰهِدِينَ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ عَلَى ٱلۡقَٰعِدِينَ دَرَجَةٗۚ وَكُلّٗا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلۡمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلۡقَٰعِدِينَ أَجۡرًا عَظِيمٗا ٩٥

95. Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk[340] satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk[341] dengan pahala yang besar,

Dalam ayat tersebut di gunakan isim *qa'iduna* yang di perhadapkan dengan isim *mujahidun*. Jika kedua isim itu di ganti dengan fi'il masing-masing maka akan menampakkan makna yang berbeda.[4]

- QS. Al-Hujarat (49):15

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمۡ يَرۡتَابُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ١٥

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar."

Hal ini karena infaq merupakan suatu perbuatan yang bersifat temporal yang terkadang ada dan terkadang tidak ada dan perbuatan itu timbul sekali tempo setelah tempo yang lain. Lain halnya dengan keimanan. Ia mempunyai hakekat yang berada di dalam hati, yang tetap berlangsung selama hal-hal yang menghendakinya masih ada. Seperti halnya takwa, sabar, bersikap syukur dan lain-lain. Dalam ayat di atas, penggunaan isim dengan kata ٱلۡمُؤۡمِنُونَ

[4] Drs. Muhammad Chirzin M.Ag, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakart: Dana Bakti Prima Yasa: 1998), hal 158

menggambarkan pelakunya yang terus berkesinambungan (mempertahankan) iman itu, tidak bersifat temporer (sementara).

Di samping itu ayat di atas juga terdapat kata ٱلۡمُؤۡمِنُونَ dengan menggunakan isim fa'il ini. Sehubungan dengan bentuk isim fa'il ini, ada sebuah kaidah yang mengatakan "isim dengan menggunakan bentuk isim fa'il, menunjuk kepada sesuatu yang bersifat tetap dan permanen".[5]

Yang dimaksud Tajaddud dalam fi'il madhi (kata kerja masa lampau) ialah الحصول مرة بعد أخري yaitu perbuatan itu timbul-tenggelam, kadang ada dan terkadang tidak ada (berubah-ubah). Sedang dalam fi'il mudhari' (kata kerja masa kini atau masa akan datang), ialah: ان يتكرر و يقع مرة بعد أخري yaitu perbuatan itu terjadi berulang-ulang dan terjadi sekali tempo setelah tempo berikutnya.[6]

Fi'il atau kata kerja yang tidak dinyatakan secara jelas dalam hal ini sama halnya dengan fi'il yang dinyatakan secara jelas (مضمر الفعل في ذالك كمظهره) Karena itu para ulama berpendapat, salam yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim as. lebih berbobot (ablagh) dari apa yang disampaikan para Malaikat kepada Ibrahim, seperti yang tersurat dalam ayat:

إِذۡ دَخَلُواْ عَلَيۡهِ فَقَالُواْ سَلَٰمٗاۖ قَالَ سَلَٰمٞ قَوۡمٞ مُّنكَرُونَ ٢٥

(ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaaman". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal."(al-Zariat: 25)

Kata (سَلَٰمٗا) di*nasab*kan karena ia masdar yang menggantikan fi'il. Asalnya : نسلم عليك سلا ما . Ungkapan ini menunjukkan bahwa pemberian salam

---

[5] Supiana, M. Karman, *Ulumul Qur'an dan pengenalan metodologi tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika: 2002), hal. 283.
[6] Manna' Khalil al-Qathan, *Mabahits fi ulumilqur'an*, (Beirut: Mabsyurat al- Ashr al-Hadits, 1979), hal. 206.

dari mereka baru terjadi saat itu. Berbeda dengan jawabannya, (قَالَ سَلَٰمٌ). Lafadz "salamun" di rafa'kan karena menjadi mubtada' (subyek) yang khabar (predikat)-nya tidak disebutkan. Kalimat itu lengkapnya adalah عليكم سلام yang menunjukkan tetapnya salam. Di sini nampaknya Ibrahim bermaksud membalas salam mereka dengan cara yang lebih baik dari yang mereka sampaikan kepadanya, demi melaksanakan etika yang diajarkan Allah SWT., di samping juga merupakan penghormatan ibrahim kepada mereka.[7]

Misalnya dalam QS. al-Syu'ara ayat 78-82.

ٱلَّذِى خَلَقَنِى فَهُوَ يَهۡدِينِ ﴿٧٨﴾ وَٱلَّذِى هُوَ يُطۡعِمُنِى وَيَسۡقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضۡتُ فَهُوَ يَشۡفِينِ
﴿٨٠﴾ وَٱلَّذِى يُمِيتُنِى ثُمَّ يُحۡيِينِ ﴿٨١﴾ وَٱلَّذِىٓ أَطۡمَعُ أَن يَغۡفِرَ لِى خَطِيٓـَٔتِى يَوۡمَ ٱلدِّينِ ﴿٨٢﴾

" *(Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan Aku, Maka Dialah yang menunjuki Aku,. dan Tuhanku, yang Dia memberi Makan dan minum kepadaKu, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku, dan yang akan mematikan Aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan yang Amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat."*

Kata kerja (fi'il) خلق pada ayat diatas menunjukkan telah terjadi dan seleseinya perbuatan di waktu yang lampau (madhi). Sedangkan kata يَهۡدِين (fi'il mudhari') dan lain-lainnya dalam rangkaian ayat tersebut menunjukkan terus berlangsungnya perbuatan itu waktu demi waktu secara terus menerus hingga sekarang.

Namun perlu diingat bahwa kata kerja *mudhari*' tidak selalu menunjuk kepada peristiwa yang sedang atau akan terjadi. Terkadang peristiwa yang lalu diungkap kembali dengan *fi'il mudhari'*. Ungkapan itu untuk menggambarkan salah satu dari dua hal; keindahan atau kejelekan peristiwa itu.[8] Contoh penggunaan fi'il ini dapat dilihat dalam ayat 21 surat Ali Imran tentang *kufr*.

[7] Ibid,. 206.
[8] Supiana, M. Karman, *Ulumul Qur'an dan pengenalan metodologi tafsir*, hal. 284.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيۡرِ حَقّٖ وَيَقۡتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡقِسۡطِ مِنَ ٱلنَّاسِ فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٢١

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memamg tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih."

Dalam ayat tersebut, perbuatan kufr (يَكۡفُرُونَ) dan perbuatan membunuh para Nabi يَقۡتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ pada masa lampau, diungkap dalam bentuk fi'il mudhari', dengan tujuan untuk menggambarkan betapa buruk dan sadisnya perbuatan tersebut. Di samping itu juga ada kejadian masa lalu yang diungkapkan dengan fi'il mudhari' yang di sebut حكا ية الحال الما ضية (menceritakan keadaan masa lalu).[9] Seperti firman Allah;

وَجَآءُوٓ أَبَاهُمۡ عِشَآءٗ يَبۡكُونَ ١٦

kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. (QS. Yusuf: 16).[10]

c. Penggunaan Fi'il dan Maknanya

Berikut di sajikan contoh-contoh ayat yang redaksinya menggunakan fi'il dan ayat yang redaksinya menggunakan fi'il dan isim lainnya dalam waktu yang sama.

- QS. Al Baqarah (2): 274

9 Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi ulum al-Qur'an*, jilid 1(Beirut: Muassasatulkutub al-tsaqafiyah, 1996) hal. 578.
10 Manna' Khalil al-Qathan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, hal, 206.

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

274. Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, Maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Kata يُنفِقُونَ pada ayat di atas menunjukkan keberadaannya sebagai tindakan yang bisa ada dan bisa tidak, sebagai sesuatu yang temporal. Manakala seseorang melakukan pekerjaan itu ia peroleh pahala, dan jika ia meninggalkan ia tidak memperoleh dosa.

- QS. Al- Fathir (35):3

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِنْ خَـٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣﴾

3. Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi ? tidak ada Tuhan selain dia; Maka Mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?

Isim خالق dalam ayat tersebut menunjukkan sifat yang melekat secara permanen pada pelakunya. Sedangkan pemberian rizeki itu tidak secara bertahap atau berangsur-angsur, sehingga terdapat persesuaian antara redaksi makna yang di maksud.[11]

[11] Drs. Muhammad Chirzin M.Ag, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakart: Dana Bakti Prima Yasa: 1998), hal 161

BAB III
KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat di simpulkan sebagai berikut;

1. Kaidah isim dan fi'il menurut mayoritas ulama', bahwa isim (nominal) menunjukkan arti tetapnya keadaan dan terus menerus, sedang fi'il (verbal) menunjukkan arti timbulnya sesuatu yang baru dan terjadinya suatu perbuatan (temporal). Akan tetapi ada sebagian kecil ulama' yang berbeda pandangan mengenai kaidah itu, dia berpendapat bahwa kaidah tersebut gharib (tidak dikenal) yang tidak dapat dibuat pegangan, karena isim hanya menunjukkan maknanya saja; adapun isim yang bisa menetapkan makna pada sesuatu maka hal itu tidak ada. Hal ini didasarkan pada firman Allah di atas.
2. Bentuk-bentuk kalimat di dalam al-Qur'an perlu dicermati karena hal itu mempunyai makna tersendiri.
3. Kaidah Isim dan Fi'il amat urgen diketahui, karena ia berfungsi mempermudah memahami makna teks.

DAFTAR PUSTAKA

1) Drs. Chirzin, Muhammad M.Ag, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an,* (Yogyakart: Dana Bakti Prima Yasa: 1998), hal 158
2) Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan pemberitaan Gaib,* Mizan: Bandung, 1998.
3) Kafrawi, *Syarah Mukhtashar Jiddan 'ala Matnilajurumiyyah,* Semarang : Thaha Putra, 1990..
4) Supiana, Karman, M. *Ulumul Qur'an dan pengenalan metodologi tafsir,* Bandung: Pustaka Islamika: 2002.
5) al-Qathan, Manna' Khalil. *Mabahits fi ulumilqur'an*, Beirut: Mabsyurat al-Ashr al-Hadits, 1979.
6) al-Suyuti, Jalaluddin. *al-Itqan fi ulum al-Qur'an*, jilid1 Beirut: Muassasatulkutub Al-Tsaqafiyah, 1996

